

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan. Kurikulum dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pendidikan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang didalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling berhubungan (Rahmadayani & Hartoyo, 2022) . Hindayani (2018) menjelaskan bahwa Kurikulum memainkan peran penting dalam semua kegiatan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus dapat meningkatkan kualitasnya dan dapat menyesuaikan dengan keadaan di setiap sekolah dengan baik, memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa.

Agar implementasi kurikulum berjalan secara efektif di dalam proses pembelajaran, diperlukan dukungan dari berbagai komponen pembelajaran yang lengkap dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran(Widhiasti *et al*, 2022). Komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan atau materi pelajaran, pendekatan atau metode, media atau alat, sumber belajar dan evaluasi (Dolong, 2016). Delapan komponen ini memiliki relevansi hubungan yang sangat erat kaitannya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Apabila terdapat salah satu komponen yang kurang, hal tersebut akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Akibatnya akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna untuk siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan wali kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan pada tanggal 31 Agustus 2024, wali kelas biasanya memanfaatkan modul ajar yang sudah ada di platform merdeka mengajar yang telah disediakan oleh pemerintah. Modul ajar yang dipilih kemudian disesuaikan kembali dengan karakteristik siswa kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan. Bahan ajar yang digunakan berupa buku mata pelajaran yang telah disediakan oleh sekolah sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Selain buku mata pelajaran yang telah disediakan oleh sekolah, guru tidak menggunakan bahan ajar penunjang lain untuk digunakan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Guru tidak dapat mengembangkan bahan ajar lain untuk penunjang karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, peneliti melanjutkan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan observasi kegiatan pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran pada tanggal 2 September 2024. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran bertepatan pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Kowel 1 Pamekasan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru dan siswa menggunakan bahan ajar berupa buku mata pelajaran yang disediakan sekolah sebagai satu satunya bahan ajar pendukung yang mereka gunakan selama proses pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran, siswa cenderung pasif sehingga membuat proses

pembelajaran yang dilakukan masih bersifat *teacher centered*. Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat siswa yang asik mengobrol ataupun memainkan buku pelajaran yang harusnya mereka gunakan untuk belajar dan menghiraukan penjelasan yang diberikan guru. Hal tersebut membuat suasana pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif, sehingga kondisi ini membuat siswa sulit untuk mengutarakan pendapat mereka dan melakukan tanya jawab dengan guru.

Pengumpulan data selanjutnya yaitu melalui kegiatan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 2 September 2024. Kegiatan dokumentasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran yang diampu oleh wali kelas IV. Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal siswa yang rendah berada pada mata pelajaran IPAS pada BAB 2 Topik C dimana hanya 12 siswa yang nilai ulangannya mencapai kriteria tuntas berdasarkan KKTP yang telah ditetapkan.

Beberapa hari setelah kegiatan observasi dan dokumentasi, peneliti menyebarkan angket kebutuhan yang disebarakan kepada 31 siswa kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan yang dilakukan pada tanggal 9 September 2024. Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa, 67,74% dengan jumlah 22 siswa juga sering merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil angket kebutuhan juga diperoleh informasi bahwa 77,41% dengan jumlah 24 siswa kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan tidak suka membaca. 80,64% dengan jumlah 25 siswa menyukai buku dengan kegiatan dan gambar yang bervariasi, 90,32% dengan jumlah 28 siswa menyukai bahan ajar yang berwarna dan 67,74% dengan jumlah 21 siswa juga menyukai kegiatan praktik secara langsung. 74,19% dengan jumlah 23 siswa juga

merasa buku mata pelajaran yang di fasilitasi oleh sekolah tidak membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya. Hasil angket kebutuhan siswa didapat informasi bahwa 67,74% dengan jumlah 21 siswa tidak menyukai mata pelajaran IPAS, 80,64% dengan jumlah 25 siswa merasa bahwa mata pelajaran IPAS sulit untuk mereka pahami. Hasil penyebaran angket juga menyatakan bahwa siswa sangat tertarik untuk mengenal kearifan lokal yang ada disekitar mereka karena sebagian besar besar dari mereka belum banyak mengetahuikearifan lokal khususnya madura.

Berdasarkan hasil data pra penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan penyebaran angket kebutuhan siswa, bahwa permasalahan yang dialami oleh guru dan siswa berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku mata pelajaran yang digunakan sebagai satu-satunya bahan ajar dengan dibantu media pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru masih menunjukkan hasil ketuntasan klasikal siswa yang rendah pada mata pelajaran IPAS, padahal sebagian siswa merasa buku mata pelajaran yang difasilitasi sekolah tidak membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya. Disisi lain, pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru membuat siswa menjadi pasif dan kegiatan pembelajaran kurang kondusif Data-data ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan bahan ajar pendukung yang menyajikan aktivitas-aktivitas yang lebih interaktif yang melibatkan siswa secara langsung melalui kegiatan dengan gambar dan warna yang menarik sehingga hal tersebut mampu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPAS yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa dengan mencapai KKTP yang telah ditetapkan.

Menurut Prastowo (2019), bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis atau berurutan, yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki sifat yang spesifik yang berarti bahan ajar dirancang hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Waraulia *et al.*, 2020). Dengan bahan ajar, guru akan lebih mudah memberikan materi kepada siswa dan mencapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya (Nasruddin *et al.*, 2022: 2). Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi buku pelajaran, modul, *handout*, majalah, video, LKPD dan masih banyak lagi (Kosasih, 2021). Dikarenakan minat membaca siswa yang rendah dari hasil wawancara dengan guru, disisi lain dari hasil angket kebutuhan siswa, 78% siswa kelas IV SDN Kowel 1 menyatakan bahwa mereka tidak suka membaca, maka salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah LKPD. Pemilihan bahan ajar LKPD didasarkan pada pendapat dari Kosasih (2021) yang menyebutkan bahwa komponen utama LKPD sejumlah kegiatan atau aktivitas yang beragam yang dilakukan siswa sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) adalah lembar kerja siswa yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa (Prastowo, 2016). LKPD adalah alat belajar siswa yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai dan memberikan arahan untuk kegiatan yang harus dilakukan siswa secara aktif (Triana, 2021;15). Lembar kerja peserta didik bertujuan untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan (Nadifatinisa & Sari, 2021). Adanya LKPD diharapkan akan memudahkan interaksi antara guru dan siswa, jadi harus dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga LKPD

yang digunakan mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa serta membuat proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna untuk siswa. Hal ini sangat penting karena siswa kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan banyak yang tidak tertarik dengan materi IPAS karena dianggap sulit untuk dipahami. Dengan LKPD yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan dapat memahami konsep IPAS dengan lebih menyenangkan.

Pembelajaran IPAS biasanya menekankan pada pengalaman langsung siswa untuk mempermudah pemahaman tentang dunia sekitar (Permendiknas No, 22 Tahun 2022). Materi dalam mata pelajaran IPAS yang bersifat abstrak memerlukan suatu analisis yang lebih dibanding dengan mata pelajaran lain. Dalam pembelajaran IPAS, siswa diharapkan dapat berperan secara aktif yang tercermin pada kegiatan fisik maupun mental. Keterlibatan ini tidak hanya mencakup aktivitas praktis melainkan juga melibatkan pemikiran kritis dan reflektif (Mardiyana, 2021). Pada pembelajaran IPAS harus terjadi adanya proses sains, tidak bisa hanya dengan cara menghafal melainkan siswa harus melakukan kegiatan percobaan, pengamatan maupun bereksperimen secara aktif (Sulthon, 2016). Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap *concrete-operations* menegaskan bahwa siswa perlu mengalami secara langsung melalui pengalaman dengan menggunakan benda nyata (Samatowa, 2015). Perlu adanya inovasi terkait metode ataupun model pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga dapat secara langsung dengan terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara nyata. Karena dari hasil angket kebutuhan siswa kelas IV tidak suka

membaca dan mereka suka dengan kegiatan praktikum, maka salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model PODE.

Model *Predict, Observe, Discuss, dan Explain* (PODE) merupakan hasil modifikasi model *Predict, Observe, dan Explain* (POE) yang pertama kali dikembangkan oleh White dan Gunston pada tahun 1995 dalam bukunya *Probing Understanding*. Model (*Predict, Observe, Discuss, dan Explain*) PODE merupakan model pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum ataupun pengamatan langsung yang dimulai dengan siswa diajak untuk memberikan dugaan sementara terhadap kemungkinan yang terjadi. Pada model ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, dan mendorong mereka untuk bekerja sama. Penerapan model pembelajaran PODE (*Predict, Observe, Discuss, Explain*) dengan keempat sintaks yang menekankan pengalaman langsung kepada siswa akan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Menurut Utari dalam (Wafiqni&Nurani, 2018), untuk mengkontekstualkan pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya pengenalan kearifan lokal yang ada disekitar siswa serta sebagai upaya mencetak generasi muda yang mampu tanggap terhadap tantangan globalisasi yang terjadi saat ini yang sangat pesat(Wafiqni, N., Nurani, 2018) dengan melakukan penanaman karakter siswa melalui pengenalan budaya dan nilai-nilai lokal daerah.

Kearifan lokal adalah gagasan, prinsip, atau kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai bagian dari tradisi dan budaya. Kearifan lokal adalah perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi

kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah (Pingge, 2017). Madura merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan pulau yang kaya akan kearifan lokal, namun pada kenyataan di lapangan, sekolah belum sepenuhnya memanfaatkan potensi kearifan lokal Madura dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran menjadi salah satu cara efektif untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa (Annisha, 2024). Sehingga, selain mengajarkan konsep dasar IPAS, siswa juga dapat mempelajari dan mengenalkan kearifan lokal yang ada di Madura.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan LKPD Berbasis POE terintegrasi kearifan lokal adalah penelitian Nurul Aulia, Muhammad Tahir dan Dyah Indraswati dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis POE (*Predict Observe Explain*) Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 2 Lendang Kunyit”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil validasi media menunjukkan bahwa skor yang diperoleh LKPD berbasis POE ini sebesar 84%. Hasil validasi materi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa skor yang diperoleh dari LKPD berbasis POE sebesar 86%. Hasil respon yang diperoleh dari uji implementasi pada kelompok kecil memperoleh persentase sebesar 92% dengan kategori sangat baik. Hasil respon yang diperoleh dari uji implementasi kelompok besar memperoleh persentase sebesar 90% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa LKPD Berbasis POE (*Predict Observe Explain*) Pada Mata Pelajaran IPS layak untuk

digunakan dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga dapat diwujudkan suatu proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Aulia *et al.*, 2023).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Desi Pristiwanti, Aan Hendrayana, dan Lukman Nulhakin dengan judul “Pengembangan E-LKPD Berbasis Kearifan Lokal Motif Batik Kota Serang dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan E-LKPD berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai N-Gain sebesar 0,56 yang menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang. Selain itu, respon siswa terhadap E-LKPD juga sangat positif, dengan persentase 90,34% yang tergolong dalam kategori sangat baik. Kesimpulannya, E-LKPD yang dikembangkan efektif untuk menggali potensi berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran tentang kekayaan budaya Indonesia (Pristiwanti *et al.*, 2024).

Berdasarkan penjabaran dari uraian permasalahan diatas, maka diperlukan adanya alternatif pemecahan masalah yang terjadi melalui pengembangan bahan ajar LKPD yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar LKPD IPAS Perjuda berbasis *Predict-Observe-Discuss-Explain* (PODE) terintegrasi kearifan lokal Madura pada kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan”. Peneliti memilih mata pelajaran IPAS karena hasil belajar dan minat siswa pada mata pelajaran tersebut rendah, dan pada materi perubahan wujud benda karena hasil ulangan pada materi ini masih banyak siswa yang memiliki skor dibawah KKTP. Alasan lain pemilihan materi ini karena didalamnya dapat disisipkan unsur kearifan lokal yang diharapkan mampu membantu siswa mempelajari materi dengan mengaitkannya dengan

kearifan lokal Madura sebagai pengenalan kepada siswa mengenai kearifan lokal yang ada di Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan dari pengembangan bahan ajar LKPD IPAS “Perjuda” Berbasis *Predict-Observe-Discuss-Explain* (PODE) Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Siswa Kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan ditinjau dari validasi ahli?
2. Bagaimana kepraktisan dari pengembangan bahan ajar LKPD IPAS “Perjuda” Berbasis *Predict-Observe-Discuss-Explain* (PODE) Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Siswa Kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan ditinjau dari hasil angket respon guru dan siswa LKPD?
3. Bagaimana keefektifan dari pengembangan bahan ajar LKPD IPAS “Perjuda” Berbasis *Predict-Observe-Discuss-Explain* (PODE) Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Siswa Kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan ditinjau dari hasil belajar?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar LKPD IPAS “Perjuda” Berbasis (*Predict-Observe-Discuss-Explain*) PODE Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Siswa Kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan ditinjau dari:

1. Kevalidan bahan ajar LKPD IPAS “Perjuda” Berbasis(*Predict-Observe-Discuss-Explain*) PODE Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Siswa Kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan, ditinjau dari validasi ahli.
2. Kepraktisan bahan ajar LKPD IPAS “Perjuda” Berbasis(*Predict-Observe-Discuss-Explain*) PODE Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Siswa Kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan ditinjau dari hasil angket respon guru dan siswa.
3. Keefektifan bahan ajar LKPD IPAS “Perjuda” Berbasis(*Predict-Observe-Discuss-Explain*) PODE Terintegrasi Kearifan Lokal Madura pada Siswa Kelas IV SDN Kowel 1 Pamekasan ditinjau dari hasil belajar siswa.

1.4 Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan penelitian pengembangan bahan ajar LKPD ini adalah sebagai berikut :

1. LKPD ini terbatas pada kurikulum merdeka kelas IV mata pelajaran IPAS topik C Bagaimana wujud benda berubah.
2. LKPD ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda dengan berfokus pada proses pembuatan Batik Gentongan sebagai integrasi kearifan lokal madura.
3. Cakupan materi yang terdapat dalam LKPD hanya terbatas pada perubahan wujud benda yang terjadi pada proses pembuatan Batik Gentongan sebagai integrasi kearifan lokal madura.
4. LKPD ini terfokus pada kemampuan kognitif siswa.
5. LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya di uji cobakan pada kelas IV dan hanya di SDN Kowel 1 Pamekasan
6. Tidak melakukan produksi massal dikarenakan terbatasnya biaya dan waktu.

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ini dibuat sesuai dengan kurikulum merdeka mata pelajaran IPAS kelas IV Topik C bagaimana wujud benda berubah.
2. Bahan ajar yang disusun berbentuk cetak dengan ukuran A4
3. Tujuan dari pengembangan bahan ajar LKPD ini melatih kemampuan kognitif dan keterampilan psikomotor dan mengenalkan kearifan lokal Madura yaitu pada proses pembuatan Batik Gentongan Madura pada siswa kelas IV mata pelajaran IPAS topik C bagaimana wujud benda berubah.
4. Bahan ajar LKPD ditujukan sebagai sumber belajar untuk siswa serta dapat digunakan siswa untuk belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
5. Bahan ajar LKPD berbasis PODE terintegrasi kearifan lokal madura disusun dengan menyesuaikan profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran IPAS dan disusun dengan tampilan menarik agar siswa dapat belajar lebih menyenangkan.
6. Bahan ajar LKPD ini dilengkapi dengan identitas, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan LKPD, materi, kegiatan percobaan, gambar menarik, dan soal latihan, sehingga siswa dapat melakukan evaluasi setelah materi dipelajari.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini penting dilakukan tujuannya untuk mengembangkan bahan ajar inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan

karakteristik siswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, memberikan pemahaman konsep materi yang lebih mudah dipahami siswa, serta untuk memperkenalkan kearifan lokal madura kepada siswa. Pentingnya penelitian pengembangan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi guru: bahan ajar diharapkan mampu membantu guru untuk menambah wawasan terhadap pengembangan bahan ajar penunjang yang inovatif agar dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa: bahan ajar diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai sarana penunjang siswa dalam belajar dan memahami konsep materi serta dapat meningkatkan minat, pemahaman, keterampilan dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan pada kearifan lokal madura, selain itu juga untuk memberikan pengalaman belajar baru untuk siswa.
3. Bagi sekolah: bahan ajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas sesuai dengan kurikulum yang diterapkan serta untuk mengembangkan sarana dan prasarana sebagai penunjang sekolah dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti: memperoleh pengalaman baru dalam mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan terkait bahan ajar penunjang melalui kegiatan penelitian serta dapat menghasilkan produk pengembangan bahan ajar yang bermanfaat.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang maksud atau konsep yang terkandung dalam istilah yang digunakan secara operasional pada penelitian ini untuk menghindari kesalahan pengertian. Oleh karena itu, perlu untuk memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) adalah suatu bahan ajar yang berisikan materi, Langkah pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan ringkasan materi berbentuk lembaran yang harus dikerjakan oleh siswa yang mengacu pada capaian dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai (Prastowo, 2015).
2. IPAS adalah pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang dipadukan (Mulyasa, 2023).
3. Model *Predict, Observe, Discuss, dan Explain* (PODE) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen yang dimulai dengan siswa diajak untuk memberikan dugaan sementara terhadap kemungkinan yang terjadi (Syamsuadi, 2017).
4. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah gagasan-gagasan, pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Aan, 2016).